

BAB II

KAJIAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Sesuai dengan Karakteristik dalam Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap satuan pendidikan yang akan menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran. Adanya kurikulum ini merupakan suatu proses pembelajaran akan lebih terarah. Setiap kurikulum pendidikan mempunyai tujuan tersendiri, tetapi pada dasarnya semua tujuan kurikulum itu hampir sama yaitu untuk mencerdaskan bangsa Indonesia dalam segala bidang.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru saat ini sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia menyuguhkan pembelajaran dengan berbasis teks. Kurikulum 2013 berisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa. Salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia adalah memproduksi teks anekdot sesuai dengan karakteristik teks. Pada kurikulum 2013 proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.1 Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan suatu keterampilan yang harus dicapai oleh sis-

wa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Mulyasa (2013: 174), “kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran. Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah atas atau madrasah aliyah memaparkan kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia siswa pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi ini menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kompetensi inti merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Kompetensi inti mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia ini merupakan pendidikan khusus yang dilaksanakan untuk penugasan kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam teks-teks yang diajarkan.

Bersumber pada kurikulum 2013, kompetensi inti yang digunakan adalah kompetensi inti 4. “Mengolah, menalar, menyaji, dan **mencipta** dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai dengan keilmuan”.

2.1.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk tercapainya kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini memuat jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu ranah sikap, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan.

Priyanti (2014:19) menyatakan bahwa Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu.

Berdasarkan dari kurikulum 2013 kompetensi dasar bahasa Indonesia SMA kelas X semester 2 adalah “**memproduksi teks anekdot**, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan”. Belajar dengan mengacu pada kompetensi dasar berarti belajar dengan proses yang berkala, pengujian yang dilakukanpun berkala sehingga guru dapat menganalisis perkembangan hasil yang dicapai oleh siswa.

2.1.1.3 Alokasi Waktu

Mulyasa (2008:206) mengatakan bahwa, alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Sedangkan

menurut Susilo dalam Dewi (2011:16), mengatakan bahwa alokasi waktu adalah kegiatan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh keadaan materi pembelajaran dan jenis kegiatan.

Majid (2014:216) mengatakan bahwa alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, hal tersebut dengan memperhatikan; (a) minggu efektif per semester; (b) alokasi waktu mata pelajaran per minggu; dan (c) jumlah kompetensi per semester.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa alokasi waktu bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Maka penulis menentukan alokasi waktu untuk pembelajaran memproduksi teks anekdot adalah 4 x 45 menit.

2.1.2 Memproduksi Teks Anekdote Berdasarkan Karakteristik Teks

2.1.2.1 Pengertian Memproduksi Teks Anekdote

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan memproduksi. Kegiatan memproduksi ini merupakan suatu kegiatan yang dapat menghasilkan suatu produk yang berupa tulisan.

Menurut Tim Depdikbud (2008: 1103) “memproduksi merupakan menghasilkan; mengeluarkan hasil”. Jadi dapat disimpulkan bahwa memproduksi itu adalah suatu kegiatan yang menghasilkan atau mengeluarkan sebuah produk.

Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa, menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”. Dalam hal ini menandakan bahwa kegiatan menulis dilakukan dengan cara mengungkapkan gagasan tentang sesuatu ke dalam

media tulisan, sehingga pembaca menjalin komunikasi tidak langsung dengan penulis.

Akhadiah (1988:22) menyatakan bahwa kegiatan menulis itu merupakan satu kegiatan tunggal jika yang ditulis adalah sebuah karangan sederhana, pendek, dan bahannya sudah siap di kepala. Akan tetapi, suatu kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan.

Menulis ialah menurunkan atau menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa kegiatan memproduksi sama halnya dengan menghasilkan tulisan-tulisan. Proses menghasilkan tulisan adalah proses melambangkan bahasa abstrak dari pikiran ke dalam bentuk tulisan. Penelitian ini kegiatan memproduksi yang dilakukan adalah menghasilkan produk berupa teks anekdot.

2.1.2.2 Langkah-langkah Memproduksi Teks Anekdote Berdasarkan Karakteristik Teks

Langkah-langkah penulisan anekdot menurut Kosasih (2013:39) adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan topik yang menggelitik (lucu) dan mengandung hikmah atau pelajaran tertentu.
- b. Mengumpulkan bahan: dengan observasi lapangan, imajinasi, membaca buku.
- c. Menginvestarisasi subtopik.
- d. Menyusun kerangka anekdot dengan memanfaatkan subtopik yang tersedia.

- e. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat menjadi anekdot yang lengkap.

2.1.3 Teks Anekdote

2.1.3.1 Pengertian Teks Anekdote

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berlandaskan berbagai jenis teks. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik mampu menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial budaya dan akademis. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum baru ini berbasis teks. Salah satu jenis teks yang terdapat pada Kurikulum 2013 adalah teks anekdot.

Kosasih (2013:7) menyatakan bahwa, anekdot yakni sebuah cerita lucu atau menggelitik yang bertujuan memberikan suatu pembelajaran tertentu”. Jadi dalam teks anekdot ini seseorang dapat memberikan pembelajaran terdapat suatu hal dengan cara humor.

Keraf (1981:142) menyatakan bahwa, anekdot itu merupakan semacam cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal lain.

Beberapa pengertian teks anekdot tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks anekdot adalah teks yang berbentuk cerita di dalamnya terkandung unsur-unsur humor atau kelucuan-kelucuan dan kritik, biasanya berdasarkan kisah nyata atau faktual mengenai tokoh terkenal

2.1.3.2 Karakteristik Teks Anekdote

2.1.3.2.1 Struktur Teks Anekdote

Perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda antara teks satu dengan teks yang lain. Struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai oleh siswa maka, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Teks Anekdote memiliki lima struktur teks di antaranya: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Kosasih (2014: 5) mengemukakan tentang struktur teks anekdot sebagai berikut.

- a. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks.
- b. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis.
- c. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa.
- d. Reaksi merupakan tanggapan atau respon atas krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
- e. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata, seperti *itulah*, *akhirnya*, *demikianlah*. keberadaan koda bersifat opsional; bisa ada ataupun tidak ada.

Berdasarkan pemaparan di atas, kosasih memaparkan terdapat lima struktur teks anekdot. Struktur tersebut terdiri dari abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, koda. Kelima struktur teks anekdot tersebut dapat digunakan sebagai panduan dalam membuat sebuah teks anekdot yang berkualitas.

2.1.3.2 Kaidah Teks Anekdote

Menurut Kosasih dalam jenis-jenis teks (2014:9). Anekdote tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan (*language feature*) anekdot memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung.
- b. Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan langsung nama tokoh faktual atau tokoh yang disamarkan.
- c. Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita, disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu.
- d. Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa ataupun kegiatan.
- e. Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata *akhirnya, kemudian, lalu*.
- f. Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti, *bahwa*. ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung.

2.1.3.3 Jenis-jenis Teks Anekdote

Luxembrug dkk (1984:160), menyebutkan jenis-jenis teks anekdot sebagai berikut.

- a. Artikel
Anekdote artikel bisa berbentuk format naratif yang mana dalam ceritanya memiliki kejelasan tokoh, alur, peristiwa, dan latar. Karena artikel anekdot juga menceritakan sesuatu hal atau tokoh faktual/terkenal.

- b. Cerpen
Bentuk anekdot berupa cerpen biasanya hanya menceritakan sesuatu hal yang lugas. Artinya cerita tersebut tidak berbelit-belit, karena jika anekdot disajikan dalam bentuk lugas maka pendengar atau pembaca lebih cermat mengerti isi lelucon cerita tersebut. Maka dari itu anekdot berjenis cerpen lebih singkat.
- c. Teks Dialog
Teks dialog merupakan sarana primer. Maksudnya, teks dialog merupakan situasi bahasa utama. Teks dialog di dalam drama merupakan bagian terpenting dalam sebuah drama, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Oleh karena itu teks anekdot bisa berupa teks dialog yang formatnya gramatik yang mempunyai petunjuk lakon (kramagung/lakuan).

2.1.4 Strategi *Planned Humor*

2.1.4.1 Pengertian Strategi *Planned Humor*

Seorang pendidik haruslah dapat mengelola kegiatan pembelajaran menjadi hal yang mengasyikan dan memberikan pengalaman baru kepada peserta didik. Pembelajaran yang mengasyikan dapat diciptakan dengan cara menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Salah satu strategi yang menyenangkan adalah menggunakan sisipan humor.

Pembelajaran yang menarik serta menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman, mempertinggi daya ingat dan memberi peluang kepada siswa untuk memungskikan memori otaknya secara optimal. Dengan adanya sisipan humor juga dapat menggugah keingintahuan siswa dan mendorong peserta didik lebih kreatif.

Namun demikian, guru sering mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran dengan menyisipkan humor. Oleh karena itu, bagi para guru atau pendidik yang tidak memiliki *sense of humor*, sebenarnya sisipan humor dalam pembelajaran dapat dilakukan.

Dasrmansyah (2010:138) menyatakan bahwa, strategi *planned humor* me-

rupakan humor yang direncanakan untuk pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang memungkinkan terpicunya keinginan tertawa pada peserta didik. Strategi ini tidak mengharuskan pendidik sebagai seorang pencipta, perancang humor, dan menguasai teknik humor yang baik. Dalam strategi ini pendidik hanya perlu kemampuan untuk memilih dan meramu humor dalam pembelajaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, strategi *planned humor* merupakan suatu upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Penerapan strategi *planned humor* dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi kelas dan kemampuan itu sendiri.

2.1.4.2 Langkah-langkah Penerapan Strategi *Planned Humor*

Apabila seorang pendidik ingin merancang strategi *planned humor* untuk pembelajaran, maka menurut Friedman (dalam Darmansyah, 2010:138) dapat menggunakan hal-hal seperti: gambar kartun, cerita singkat yang lucu, karikatur film kartun, pernyataan lucu.

De Porter dan dkk dalam Darmansyah (2010: 23) menggambarkan langkah-langkah pembelajaran menyenangkan dan yang termasuk pembelajaran menggunakan strategi *planned humor* sebagai berikut.

- a. Menata lingkungan kelas agar dapat memfokuskan siswa untuk menerima informasi pembelajaran dengan baik.
- b. Meningkatkan pemahaman melalui gambar seperti poster ikon yang menampilkan isi pelajaran secara visual dan mengandung humor.
- c. Alat bantu belajar dalam berbagai bentuk seperti kartun dan karikatur yang dapat menghidupkan gagasan abstrak dan mengikut sertakan kinestik.
- d. Pengaturan bangku mendukung hasil belajar.
- e. Gaya lain dapat digunakan pada saat jeda, membuat kuis, pertanyaan lucu, humor, penjelasan tentang transisi menggunakan berbagai sumber yang da-

pat mendorong siswa menjadi tertarik dan berminat dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan dapat dimulai dengan langkah awal yaitu pengelolaan situasi dan kondisi ruang kelas, kemudian penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan menyediakan waktu jeda untuk melakukan kuis supaya peserta didik tidak bosan pada saat belajar. Adanya strategi pembelajaran ini, diharapkan peserta didik tertarik serta termotivasi untuk belajar, sehingga pembelajaran yang disampaikan akan dengan mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik. Hal ini dapat menjadikan pendidik lebih cepat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tepat dan efektif.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang hampir sama pada penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti/ Tahun	Pendekatan dan Analisis	Persamaan	Perbedaan
Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote Berdasarkan karakteristik	Pembelajaran Memproduksi Teks Anekdote dengan menggunakan Media	Maya Apriliana (2014)	<i>Dis-coveri Learning</i>	Terdapat Persamaan Pada aspek kebahasaan yaitu	Terdapat pada media yang digunakan.

teks dengan Menggunakan Strategi <i>Planned Humor</i> pada Siswa Kelas X SMA Angkasa Kota Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016.	Poster pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 1 Kota Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.			aspek kebahasaan menulis, dan juga teks yang digunakan yaitu teks anekdot.	
	Penerapan Strategi <i>Planned Humor</i> dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif (Eksperimen Semu pada Siswa Kelas X SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011).	Egi Aprianda (2012)	Strategi <i>Planned Humor</i>	Terdapat Pada strategi yang digunakan yaitu strategi <i>Planned Humor</i> .	Penulis menggunakan materi pembelajaran yang berbeda, pada penelitian terdahulu materi pembelajaran menulis paragraf persuasif, sedangkan peneliti menggunakan materi pembelajaran memproduksi teks anekdot.